

# URGENSI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN ASPEK AFEKTIF PESERTA DIDIK

Pai Ningsih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Madrasah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang , Indonesia

\*Corresponding author: [painingsih22@gmail.com](mailto:painingsih22@gmail.com)

## Abstrak:

Sekolah sebagai tempat peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk mengembangkan sikap dan emosi, dalam pengembangan tersebut Guru sebagai pendidik memiliki pengaruh dalam lingkungan sekolah sebagai tauladan yang memberikan contoh baik dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keteladanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab guru, integrasi komponen kompetensi kepribadian dan Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam Mengembangkan Aspek Afektif di SMP Negeri 1 Padang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisa data menggunakan analisa diskriptif.

**Kata kunci:** kompetensi kepribadian, pengembangan aspek afektif

## Pendahuluan

Pendidikan berdasarkan semboyan Tut Wuri Handayani dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah “ Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan guru dituntut untuk memiliki Kompetensi yang menunjang proses berlangsungnya pembelajaran disekolah, kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, Kompetensi Kepemimpinan dan kompetensi kepribadian, dari berbagai kompetensi yang terdapat dalam seorang pendidik, penting bagi guru menguasai dan memegang teguh sebagai pedoman dalam mengajar, empat kompetensi tersebut telah mewakili komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, dalam urusan sikap maka yang lebih ditekankan adalah kompetensi kepribadian yakni kemampuan seorang guru dalam membawa kepribadiannya untuk menjadi teladan bagi peserta didik .<sup>2</sup>

Guru yang merupakan modeling bagi siswa akan mempengaruhi sikap peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan dalam al- Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>3</sup>

Metode yang besar pengaruhnya dalam mendidik adalah dengan memberikan contoh dan menjadi figur teladan yang baik, karena pada dasarnya seorang anak dapat mengambil tindakan atas apa yang dilihat

---

<sup>1</sup> UU SIDIKNAS,NO 20 Tahun 2003

<sup>2</sup> Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru berpikir dan Bertindak* ( Bandung : Nuansa Cendikia, 2020) , 46.

<sup>3</sup> Al- Qur’an, 21:21

dan berkeinginan untuk mempraktikkan jika orang yang memerintah juga turut melakukan<sup>4</sup>

Sehubungan paparan diatas, guru yang baik akan memiliki kompetensi kepribadian yang memadai untuk menjadi sosok idola bagi peserta didik, ketika guru sudah menjadi idola maka tentu saja segala tindakan bahkan sikap yang dilakukan guru akan ditiru oleh peserta didik dan nantinya akan timbul dalam hati peserta didik untuk menghormati serta menjalankan segala perintah dari guru.

Berita yang sempat mengejutkan bagi dunia pendidikan belakangan ini terkait kasus *bullying* murid terhadap guru atau kekerasan guru terhadap murid yang mengindikasikan terkikisnya nilai suri tauladan yang seharusnya dimiliki guru, sebagaimana diberitakan oleh detik news “Kisah Bocah Smp Di Gresik Tentang Guru Hingga Bersujud Minta Maaf” di tahun 2019, bagaimana seorang murid SMP memperlakukan gurunya dengan tidak hormat. Kejadian haruslah menjadi sebuah pelajaran selanjutnya tidak akan pernah terjadi di dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan Guru yang berpengaruh dalam lingkungan sekolah terkait pendidikan islami yang diberikan pada peserta didik namun dari pengalaman yang terjadi pada umumnya, serta pengamatan dan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang terpercaya mengenai permasalahan implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah- sekolah yaitu mata pelajaran PAI( Pendidikan Agama Islam) disekolah hanya 3 Jam mengakibatkan PAI di sekolah – sekolah lebih bersifat pelajaran yang hanya diterima tanpa adanya tindak lanjut dirumah dari pada pendidikan secara kuat tertanam dalam jiwa anak, karenanya pendidikan agama di sekolah lebih menyentuh ranah kognitif berdasar

---

<sup>4</sup> Muhammad Wifaqul idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak* (Yogyakarta: Araska, 2019), 160

<sup>5</sup> Suki, detik News, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4422329/kisah-bocah-smp-di-gresik-tantang-guru-hingga-bersujud-minta-maaf>, diakses 09 Februari 2021.

pada nilai dari pada afektif yang mengedepankan sikap sebagai bentuk nyata hasil pembelajaran<sup>6</sup>.

Belajar pada umumnya bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 22 (1) tentang Standar Proses, dijelaskan bahwa penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotorik)<sup>7</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran serta penilaian harus dikembangkan secara menyeluruh.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengemangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik haruslah dilakukan secara terus menerus dengan pantauan dari berbagai pihak demi tercapainya tujuan<sup>8</sup>

Pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak tercakup dalam ranah Afektif yakni pendidikan mencakup sikap yang tentunya harus melalui proses yang *kontinue* untuk menjadikan anak didik benar-benar memiliki sikap yang baik dan menjalankan ajaran Agama, namun masih banyak ditemukan adanya peserta didik yang hanya mengetahui Agama namun tidak menjalankan ajarannya, salah satu berita dari pojoksatu.id memberitakan mengenai Siswa di sekolah negeri yang tidak hafal Rukun Islam dari 12 siswa yang menjadi objek *social experiment* hanya 2 siswa yang hafal rukun iman dan rukun islam<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Ahmad Ludjito dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail Media Grup, 2010), 10.

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah, No 19 Tahun 2005.

<sup>8</sup>Fitriani Nur Alifah, *Jurnal pengembangan strategi pembelajaran afektif*, Tadrib, (17 Februari

2021),69,<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/issue/view/409>.

<sup>9</sup> Pojoksatu.id, <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2019/03/07/miris-ini-video-siswa-sma-tak-hafal-rukun-islam-tapi-khatam-nama-youtuber/>, diakses 13 Februari 2021.

Di sekolah negeri yang memang jam mata pelajaran PAI kurang dari pada di lembaga yang dibawah naungan agama, dengan demikian memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi peserta didik.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran penting dalam sekolah untuk melakukan upaya- upaya mengembangkan ranah Afektif peserta didik, bahwa moral, budi pekerti merupakan aktualisasi dari agama, karenanya diperlukan adanya upaya secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat lewat berbagai proses: individualisasi, sosialisasi, enkulturasi, keteladanan yang ditampakkan oleh Guru PAI dan suasana religius di sekolah.<sup>11</sup>

Peneliti memilih sebuah lembaga pendidikan SMP N (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 1 Padang yang merupakan lembaga Sekolah Negeri yang memiliki jumlah jam sedikit dalam Pembelajaran PAI, disini siswa dituntut untuk wajib belajar di TPQ atau memiliki Ijazah TPQ ( Taman Pendidikan al- Qur'an) di lembaga Informal untuk menambah pendidikan agama secara komperehensif selain disekolah, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu masrifah selaku guru PAI SMP N 1 Padang, beliau mempunyai penekanan terhadap kepribadian dirinya untuk menjadi teladan bagi anak-anak, menjadi motivator peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang disekolah agar diterapkan dalam rumah sehingga antara sikap anak didik dirumah dan disekolah selaras.<sup>12</sup> Berkaitan dengan kondisi tersebut Guru PAI memiliki tantangan untuk mengoptimalkan pendidikan Pengembanagan sikap peserta didiknya utamanya melalauai kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh Guru PAI dalam mengarahkan dan memberi tauladan, dimana ketika anak memasuki usia remaja berdasarkan kemendikbud 2013 mengenai keseimbangan sikap, keterampilan dan pengetahuan pendidikan dasar dan menengah merupakan usia terbaik dalam penanaman nilai-nilai luhur Agama dan kebiasaan -kebiasaan positif karena Pendidikan pada usia remaja menjadi momen penting dan menentukan karakter seseorang setelah

---

<sup>10</sup> Ahmad , *Guru Besar Bicara .....*, 20.

<sup>11</sup> Ahmad , *Guru Besar Bicara .....*, 40.

<sup>12</sup> Masrifah, *Wawancara*, Padang, 25 Februari 2021 .

dewasa<sup>13</sup>, Guru PAI dengan kompetensi Kepribadianya sebagai teladan bagi peserta didik untuk melakukan pengembangan aspek jasmani, akal dan hati demi tercapainya Pengembangan aspek Afektif (sikap) peserta didik dengan baik.<sup>14</sup>

### **Landasan Teori**

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>15</sup> Bagi guru yang mengajar di lembaga pendidikan dituntut memiliki kompetensi, Menurut muhibbinsyah kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan hal tersebut dimiliki atas dasar karakteristik seseorang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Konsep utama dari kompetensi menurut rychen bahwa kompetensi merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Untuk memenuhi tuntutan hidup di lingkungan masyarakat.<sup>16</sup>

Sedangkan kompetensi yang wajib dimiliki guru menurut undang- undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalanya. kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.<sup>17</sup>

### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan dalam mengeluarkan potensi peserta didik.

---

<sup>13</sup> Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru berpikir dan Bertindak* ( Bandung : Nuansa Cendikia, 2020) , 46.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remadja Rosdakarya,2013), 43.

<sup>15</sup> UU No 14 Tahun 2005.

<sup>16</sup> Laila Wardati, *Analisis Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Motivasi Belajar Di MtsS Muhammadiyah-15 Medan*, Jurnal Hikmah, Vol 15 No 2 (10 Maret 2021,93, <https://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/30/27>.

<sup>17</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bndung : Nuansa Cendikia, 2017), 26

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam bidang penguasaan materi pelajaran secara mendalam, dalam hal ini pendidik benar-benar ahli dalam mata pelajaran yang diampunya sehingga dapat memberikan kepeahaman pada hadap peserta didik secara detail.<sup>18</sup>

### **Kompetensi sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, orang tua sesama guru dan masyarakat. Dalam penerapannya guru memang haruslah cakap agar nantinya dapat bekerjasama dengan berbagai pihak demi kesuksesan pembelajarn, interaksi dengan peserta didik dengan baik akan menimbulkan respon peserta didik yang baik, di masyarakat pendidik juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, peka terhadap problem-problem sosial dan bijak dalam menghadapinya.<sup>19</sup>

### **Kompetensi Kepemimpinan**

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang terdapat dalam diri seorang pendidik untuk melaksanakan amanah yang diberikan yakni mendidik serta dengan penuh tanggung jawab menjalankannya.

### **Kompetensi Kepribadian**

Istilah Kepribadian yang berarti topeng, melihat seseorang yang tampil di hadapan publik. Dalam arti lain aspek kedirian yang dipilih oleh guru untuk ditampilkan pada peserta didik.<sup>20</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki guru berkaitan dengan pribadi personal pendidik yaitu pribadi yang mantap dan stabil yaitu tenang dalam menghadapi situasi, pribadi yang menjadi teladan peserta didik, menjadikan sosok dirinya menjadi idola bagi peserta didik.<sup>21</sup>

### **Urgensi Kompetensi Kepribadian**

Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, guru yang

---

<sup>18</sup> Husein Syahafah, *Kiat Islami Meraih Prestasi* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 31-35.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 53.

<sup>20</sup> Mathew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian*, terj. Yudi Santaro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 357.

<sup>21</sup> UU SIDIKNAS, No 19 Tahun 2005.

berperilaku baik dapat dikatakan memiliki kepribadian baik, sebaliknya jika guru memiliki perilaku buruk maka kepribadianya juga buruk, oleh karena itu kepribadian seringkali menjadi acuan peserta didik dan masyarakat dalam menilai kewibawaan guru.<sup>22</sup>

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas, dalam hal ini berarti seorang guru dalam tugas mendidik anak, kemampuan ini berkaitan dengan kepribadian yaitu sifat yang melekat pada seseorang yang digunakan untuk mengekspresikan karakter dalam dirinya.<sup>23</sup>

Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan dalam acuan mengembangkan karakteristik sikap peserta didik, sehubungan dengan hal itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian terlebih sebagai guru PAI dimana profesinya menjadikan guru PAI tidak sekedar mengajar menggunakan metode ataupun strategi yang efektif dan efisien tetapi juga bagaimana guru PAI mampu mengekspresikan kepribadian yang sesuai dengan komponen-komponen kompetensi kepribadian.<sup>24</sup> Adapun komponen kompetensi kepribadian yang terdapat dalam guru yaitu:

### **Kepribadian Yang mantap dan stabil**

Kepribadian yang mantap adalah seorang guru memiliki penampilan dan tindakan yang tenang guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengejanya tidak mudah terpengaruh oleh isu gangguan dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga seorang guru dapat mengendalikan kelas dengan baik. Guru yang memiliki kepribadian mantap akan pandai dalam memberikan apresiasi terhadap siswanya misalnya “pertanyaanmu bagus sekali, sungguh sebuah pertanyaan yang baik, jawabanmu sangat cepat dan berbagai ungkapan motivasi lainnya.

Untuk mencapai kepribadian yang mantap terdapat lima kecakapan yang penting dimiliki oleh seorang guru. Lima kecakapan

---

<sup>22</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2017), 32.

<sup>23</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2017), 31.

<sup>24</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Androgogi, dan Heutagogi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), 39.



tersebut adalah *work ethic*, *collaboration*, *good communication*, *sosial responsibility* dan *critical thinking and problem solving*. Dengan penjelasan sebagai berikut:

*Work Ethic*, merupakan sistem prinsip moral yakni bagaimana seorang guru menunaikan tugas ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan kecakapan menjaga etika dalam hubungan antar personal.

*Collaboration*, merupakan kecakapan membangun jaringan kerja sama dengan orang lain.

*Good Communication*, yaitu bagaimana seorang guru berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain seorang guru yang memiliki komunikasi yang baik akan mudah dalam menghadapi peserta didik dan menyampaikan materi dengan menyenangkan.

*Sosial Responsibility* adalah kecakapan untuk ikut memiliki tanggung jawab sosial bagaimana seorang pendidik menyikapi problem sosial yang terjadi di masyarakat dan menanggapi nya dengan sikap yang positif

*Critical Thinking* dan *Problem Solving* adalah kecakapan berpikir kritis dan kecakapan memecahkan masalah.

Lima kecakapan tersebut jika berhasil dimiliki oleh seorang guru akan menimbulkan dampak bagi peserta didik dalam sikap sosialnya mereka dapat mencontoh guru dalam pergaulan di lingkungan masyarakat serta dapat membantu memecahkan permasalahan permasalahan individual dan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan di lingkungan mereka.<sup>25</sup>

Sedangkan Pribadi yang stabil adalah Kestabilan emosi pakai seorang guru yang sangat penting. guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi siswa nya, Pribadi guru yang stabil tentu sangat ditentukan oleh kestabilan emosi seorang guru harus mampu mengendalikan emosinya dengan baik dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan juga peserta didik.

---

<sup>25</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bndung : Nuansa Cendikia, 2017), 57.

Kestabilan emosi ini mempengaruhi pembelajaran dikarenakan pembelajaran dapat dikatakan efektif dan efisien jika suasana dalam kelas itu tenang dan terkendali ketika guru pembawaannya emosi maka tentu saja suasana akan menjadi tegang dan pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Terganggunya proses pembelajaran tentu akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa menangkap materi akibatnya para siswa dibuat pusing tujuh keliling dengan sikap dan tindakan guru yang emosional itu dengan sikap dan tindakan guru yang emosional itu sehingga guru tersebut kurang dihargai oleh siswanya.

### **Pribadi yang arif dan Dewasa**

Sebagaimana pendapat imam al ghazali seorang guru yang membimbing dan mengarahkan murid dalam belajar sangat penting bagi seorang guru melarang muridnya mempelajari sesuatu yang belum saatnya mereka pelajari.

Menurut al-ghazali seorang guru memiliki tugas bukan hanya sekedar mengajar tapi lebih dari itu dimana seorang guru membina dan mengerahkan para muridnya sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar guru yang baik mesti lah mampu menunjukkan jalan kebaikan bagi para muridnya bahkan seorang guru haruslah memahami jalan terbaik bagi mereka untuk meraih sukses dan keberhasilan belajar.

Pribadi dewasa menjadi salah satu persyaratan guru atau tenaga pendidik seorang dikatakan dewasa dengan ciri-ciri sebagai berikut. Perkembangan emosional bertambah mantap, Perkembangan spiritual menerapkan iman dengan indikator yang esensial menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>26</sup>

### **Menjadi Teladan Peserta Didik**

Menjadi teladan peserta didik bertindak sesuai dengan norma religius( siman dan taqwa jujur lah suka menolong), . Dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Sebuah metode keteladanan dalam alquran menggunakan kata uswah selanjutnya diberi sifat dibelakangnya seperti hasanah yang berarti baik. Metode keteladanan

---

<sup>26</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan .....*, 69-70.

dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik membina dan membimbing murid dengan memberikan contoh baik. Dengan cara inilah guru berharap agar muridnya berkenan meneladani mencontoh atau meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh gurunya.<sup>27</sup>

### **Berakhlak Mulia**

Seorang guru haruslah bersikap lemah lembut kepada murid al-ghazali menyatakan bahwa guru haruslah menggunakan cara-cara yang simpati saat menjalankan tugasnya seorang guru tidak boleh berlaku kasar atau buruk kepada muridnya.<sup>28</sup>

Seorang guru tidak boleh mencaci dan memakai murid dan tidak berbuat kasar sebab perlakuan kasar guru hanya akan berakibat buruk bagi mereka. Menurut al-ghazali banyak murid menjadi sosok sosok manusia membangkang lantaran sering kali menerima perlakuan kasar dari guru mereka bahkan mereka menjadi berani untuk menentang perintah guru, mereka merasa tidak lagi nyaman dan aman berada di bawah didikannya. Para murid melihat guru bukan sebagai sosok yang masih dihormati, melainkan sosok yang hanya ditakuti.<sup>29</sup>

### **Aspek Afektif (sikap)**

Afektif berkaitan dengan sikap, aspek afektif adalah aspek yang mencakup emosional seperti: perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap, Winkel berpendapat bahwa sikap merupakan kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif<sup>30</sup>

Afektif adalah ranah bagaimana kemampuan internal seseorang menganggap apakah perbuatan tersebut baik atau tidak baik

---

<sup>27</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Diva Press, 2018), 159.

<sup>28</sup> Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru berpikir dan Bertindak* ( Bandung : Nuansa Cendikia, 2020) , 22.

<sup>29</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Diva Press, 2018), 161.

<sup>30</sup> Saipul Hadi, *Studi Aspek Afektif Pada Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, *Tarbiyah wa ta'lim: jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Vol 7, No. 4, (10 April 2021).

yang kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pembejarandan arahan dari seseorang.<sup>31</sup>

Sedangkan pembentukan dan pengembangan sikap dalam agama dapat dilakukan dengan cara menjalankan perintah-nya dan menjauhi larangannya. Pengembangan sikap merupakan bentuk kerohanian memilih mana yang baik dan mana yang buruk dengan berpedoman pada nilai-nilai agama yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, maka bagaimana seseorang mengambil kebutuhan sesuai apa yang dipandang baik.<sup>32</sup>

Tujuan dibentuknya sikap dalam proses pengembangannya agar anak-anak dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat<sup>33</sup> Hal ini selaras dengan Tujuan pendidikan menurut abu hanifah yani meningkatkan kualitas amal hal ini menegaskan bahwasannya ilmu yang diberikan oleh sekolah akan menuntun dan memberikan petunjuk kepada setiap amalan perbuatan.

Peranan ilmu dan amalan ini ibarat mata yang menjadi petunjuk bagi anggota badan yang lain sebab anggota yang lain akan bergantung pada mata dalam melakukan pergerakannya

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh AZ-Zarnuji bahwasannya tidak ada ilmu melainkan untuk beramal dengannya.<sup>34</sup> sebab seorang ilmuwan dalam islam bukan hanya ditunjuk kepada orang yang memiliki ilmu melainkan juga merujuk pada seorang yang bertindak atau melakukan sesuatu amalan sesuai dengan ilmunya pada sebab itu tujuan pendidikan yakni bukanlah sekedar untuk mencari bekal ilmu dan pemahaman melainkan untuk memastikan adanya peningkatan kualitas amalan seorang murid sebab nantinya ketika seorang murid dapat meningkat kualitas amalnya tindakan seorang murid akan bermanfaat dan keilmuan nya juga semakin meningkat. Tidak seperti aspek kognitif yang dapat diukur

---

<sup>31</sup> Fitriani Nur Alifah, Pengembangan Strategi pembelajaran afektif, Tadrib, Vol V No.1 (1 April 2021).

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakaarta, 2002), 84.

<sup>33</sup> Tatik Safiqo, *Pendidikan Afektif dan Penerapannya di Sekolah*, STAI Ihyaul Ulum Gresik, Vol 27, No 2,(17 Februari 2020), <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/99> .

<sup>34</sup> AZ-Zarnuji, *Ta'lim wa muta'alim Kbartoum*(Al dar al soudania for books, tt,) 13.

melalui serangkaian tes, aspek afektif tidak bisa: Aspek afektif dapat lebih rinci ke dalam lima jenjang yaitu:<sup>35</sup>

*Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Seorang secara sadar dapat berkeinginan untuk menerima apa yang diajarkan, mengontrol dan menyeleksi pengetahuan dan reaksi dari luar termasuk dari jenjang afektif. Pada karakteristik afektif menerima dan memperhatikan ini peserta didik digembleng untuk menerima nilai-nilai ajaran yang baik sehingga timbul sikap peserta didik dalam mengamil tindakan akan suatu hal, contoh dalam jenjang menerima dan memperhatikan ini adalah peserta didik mengetahui bahwasanya disiplin wajib ditegakkan dan melanggar aturan tidak dibenarkan, peserta didikpun memilih sikap untuk disiplin sebagai tindakan atas pembelajaran afektif yang telah didapat.

*Responding* memiliki pemahaman “adanya partisipasi aktif”. Jadi *responding* adalah kemampuan peserta didik dalam mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam pembelajaran menanggapi dengan baik apa yang telah diberikan dan menindaklanjuti apa yang telah diterima sebelumnya, jadi dapat diketahui jenjang *responding* lebih tinggi dari pada jenjang *receiving* .

*Valuing* adalah bagaimana seseorang Menilai atau menghargai artinya dalam jenjang ini seorang anak sudah dapat memberikan penilaian akan fenomena yang terjadi dalam dirinya, memunculkan pemahaman akan sebab akibat bila mengambil tindakan akan baik dan buruknya, jenjang ini lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*, karna dalam jenjang ini peserta didik tidak hanya mau menerima secara Cuma -Cuma apa yang diajarkan, tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan peserta didik untuk disiplin baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat sebagai akibat dari penilaian yang telah dilakukanya.

---

<sup>35</sup> Silvana dewi, *Ranah penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik* , <http://silvanadewi09.blogspot.com/2017/01/sikap-spiritual-dan-sikap-sosial.html>.

*Organization* (mengatur atau mengorganisasikan, artinya peserta didik mampu mengintegrasikan nilai ke dalam suatu organisasi sehingga muncul nilai baru yang universal.

*Characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yaitu keterpaduannya nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga terbentuklah pola kepribadian dan tingkah lakunya. dalam jenjang ini peserta didik telah memiliki karakteristik tindakan dan respon yang baik karena telah memiliki kontrol yang tinggi terhadap emosinya dan dapat menyikapi permasalahan yang datang dengan bijak, contoh hasil belajar dalam jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap, dalam prakteknya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT sebagai acuan dalam melakukan perbuatan terkait kedisiplinan.

### **Aspek Afektif dalam penilaian Kurikulum 13**

Sikap merupakan kecenderungan seorang untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial dari pengertian di atas dapat dikembangkan bahwa sikap merupakan keyakinan dan pemikiran yang tertanam dalam diri seorang yang mengakibatkan seorang tersebut bertindak atau berbuat. Sikap dalam kualifikasi kemampuan kelulusan menjadi acuan tujuan pendidikan nasional dengan ketentuan di sekolah dasar lebih 70% di sekolah menengah pertama 55% dan di sekolah menengah atas 30%.<sup>36</sup>

Kedudukan sikap dalam kurikulum 2013 sangat penting dikarenakan tantangan zaman yang semakin beradu dengan nilai moral, jika sekolah hanya terus meningkatkan aspek kognitif tanpa memperdulikan aspek afektif maka, hasil lulusan akan pintar namun dalam kehidupannya tidak tertanam nilai-nilai keluhuran, oleh sebab itu dalam kurikulum 2013 dibuat ketentuan bahwasanya untuk penilaian sikap spiritual dan sosial jika mendapat nilai C maka peserta didik dinyatakan tidak naik kelas. Terdapat dua sikap yang menjadi ranah penilaian aspek afektif yaitu:

#### **Sikap Spiritual**

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan rohani batin, sementara dalam pengetahuan umum

---

<sup>36</sup> Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*. Jurnal Of Basic Education, Vol 01, No 02, (19 April 2021) <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/684/564> .

dapat dipahami sebagai hubungan seseorang dengan tuhan dalam menjalankan ajaran agama, sikap spiritual yang meliputi menghargai menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik dalam praktek kesehariannya yaitu peserta didik dikatakan rajin beribadah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bersyukur merasakan kebesaran tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan dan lain-lain, contoh sikap spiritual adalah Rasa syukur Rasa syukur merupakan rasa terima kasih yang terungkap disebabkan oleh kenikmatan yang telah didapatkan dari pencipta alam ataupun seseorang, hubungannya dengan sikap ini adalah seseorang ketika mendapatkan anugerah ataupun kebaikan secara emosional dia merespon dengan berterima kasih langsung ke arah sumber anugrah tersebut.<sup>37</sup>

### **Sikap Sosial**

Pengertian sosial dalam bahasa yakni berhubungan dengan masyarakat sehingga sikap sosial adalah sikap yang berhubungan antara dirinya dengan orang lain bagaimana peserta didik dapat berinteraksi di masyarakat dan hidup berdampingan dengan baik sikap sosial yang ditekankan dalam kurikulum 2013 di antaranya adalah jujur disiplin tanggung jawab toleransi gotong royong santun percaya diri dan lain-lain.

### **Pengembangan Aspek Afektif**

Sebelum mengetahui Pengembangan Aspek Afektif kita harus mengetahui Tujuannya bahwasanya pola pengembangan sikap tidak bisa langsung terbentuk secara serta merta akan tetapi melalui jenjang bertingkat menuju jenjang yang lebih tinggi yaitu internalisasi nilai yang akan menjadi pola hidup.

Menurut zubaedi pengembangan dalam ranah afektif dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran dalam pengemangnya seyogyanya guru memberikan peran aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif bagi peserta didik Agar nantinya

---

<sup>37</sup> Alivermana Wiguna, *Upaya .....*

diimplementasikan dalam sikap atau perilaku sehari-hari, dapat mengamalkan ajaran yang didapat disekolah.<sup>38</sup>

Sedangkan dalam islam sesungguhnya Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki oleh manusia, baik itu aspek kognitif, afektif maupun konatif. Tujuan pendidikan ini ternyata memiliki korelasi yang erat dengan tiga konsep fundamental dalam islam yaitu iman ihsan dan islam.

Dimensi afektik dalam perspektif islam memiliki cakupan yang lebih luas. Kontrol terhadap diri manusia yang telah ditanamkan dalam nilai-nilai keimanan, membuat manusia mampu merasakan adanya allah swt dalam setiap dimensi aktivitas manusia. Dimensi afektif dalam islam tidak hanya bermuara pada sisi humanis saja tetapi juga berdimensi tauhid.<sup>39</sup>

### **Proses Pembentukan Afektif**

Sikap dapat terbentuk melalui pola yang menjadikannya tertanam kuat dalam diri, pola tersebut adalah proses pembiasaan dan *modeling*, adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

**Pola Pembiasaan** yang terus menerus dapat menjadikan respon peserta didik sesuai dengan harapan, dalam tahap awal mungkin peserta didik merespon dengan tidak baik, akan tetapi jika dilakukan terus menerus maka akan membentuk pola pemikiran yang tertanam bahkan jika tidak dilakukan, maka akan terasa seperti ada yang kurang. Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya adalah membentuk sikap melalui pembiasaan, misalnya guru memberi tugas disetiap akhir pelajaran untuk dipelajari dirumah, maka lama-kelamaan akan timbul rasa biasa yang akan membentuk sikap positif bagi siswa, dengan syarat tugas yang diberikan harus terus menerus setiap pertemuan. Termasuk dalam pembiasaan sikap sederhana, contohnya berbahasa indonesia dengan guru, salim setiap bertemu dengan guru dan bersikap hormat dan menghargai perintah, sikap tersebut tidak tiba-tiba ada, namun dibentuk oleh lingkungan baik keluarga maupun sekolah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Mujadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas vi MI, AL-Bidayah*, Vol.11, No 01. (18 April 2021).

<sup>39</sup> Ami primarni khairunnas, pendidikan holistik, 2016, pendidikan holistik, jakarta: AMP Press, 35-36.

<sup>40</sup> Fitriani Nur Alifah, Pengembangan .....



**Pola *Modeling*** merupakan pola yang dibentuk berdasarkan peniruan terhadap sosok yang lebih tinggi kemampuannya, setiap orang terdapat keinginan untuk meniru apa yang dianggapnya sesuai dengan pola pemikirannya. Contoh nyata Dalam kehidupan peserta didik adalah seringkali anak akan meniru orang tua dalam melakukan tindakan, hal tersebut mengindikasikan pengaruh *modeling* begitu besar dalam menjalankan peran membentuk sikap anak, maka akan lebih maksimal jika seorang anak memiliki *modeling* yang tepat agar dapat membentuk sikap yang baik.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pada lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Padang . pada penelitian ini, peneliti mengambil guru PAI sebagai subyek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan sosiologis, pendekatan empiris. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan instrumen pedoman wawancara.

### **Hasil dan Pembahasan**

Gambaran keteladanan dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMP N 1 Padang sangat penting dan menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan manajemen kelas sebagai proses mencapai tujuan pendidikan.

Menurut sayaikhu, kepala sekkolah SMPN 1 Padang Kedisiplinan guru PAI baik, yakni guru PAI datang tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, sedangkan untuk kewibawaan dan pribadi teladanan tidak diragukan karena, guru PAI di SMP N 1 Padang ini sudah sepuh dalam artian ketika seorang sudah berumur maka tingkat mempengaruhinya itu lebih kuat.

Paparan diatas juga Terbukti saat peneliti melakukan observasi di SMP N 1 Padang terlihat ketika guru PAI mengajar dikelas guru PAI memulai dengan salam membaca surat pendek, jika mata pelajaran

PAI di jam pertama guru PAI datang tepat waktu, peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru PAI, guru PAI juga menegur salah satu peserta didik yang terlambat dengan lemah lembut bertanya mengenai alasan mengapa terlambat dan memberikan sanksi sesuai peraturan.<sup>41</sup> Guru PAI di SMP N 1 Padang memenuhi kriteria kompetensi kepribadian yaitu penyesuaian antara kata dan perbuatan, hadir tepat waktu, memiliki perilaku yang berpengaruh positif serta memiliki peran aktif dalam kegiatan sekolah.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan guru dalam proses pelaksanaan *modeling* dan tercapainya tujuan pembelajaran adalah hubungan personal yang terbangun antara guru dan siswanya. Guru PAI di SMPN 1 Padang dalam Pengembangan Aspek Afektif Peserta didik memiliki kepribadian yang mantap dan berpengaruh terhadap Ranah afektif yakni kemampuan peserta didik Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai. Dalam hal ini yang dilakukan oleh guru PAI sudah benar yakni memberikan ruang untuk peserta didik bertanya dan guru dapat menjawab pertanyaan peserta didik dengan bijak. Guru PAI di SMP N 1 Padang adalah guru yang stabil dan dewasa bahkan, dipandang dari umurnya lebih tinggi dari pada yang lain, sehingga untuk dalam kegiatannya guru PAI dapat berpengaruh kuat. Arif dan berwibawa Kewibawaan seorang guru berpengaruh pada ranah afektif peserta didik yakni sikap menghargai bentuk perintah seorang guru, jika seorang guru selaras antara perkataan dan perbuatan maka peserta didik akan menghargai perintah dan dengan tanpa berat hati melakukan, akan tetapi jika perkataan dan perbuatan peserta didik tidak selaras peserta didik bisa jadi tidak terima akan perintah dan tidak melaksanakannya.

Menurut masrifah, guru PAI SMPN 1 Padang Upaya yang dilakukan dalam Membina Aspek Afektif peserta didik di SMP N 1 Padang antara lain Pembacaan surat Pendek sebelum memulai pelajaran . Memulai kegiatan dengan membaca al-Qur'an dilakukan oleh peserta didik setelah bel masuk, dengan dipimpin oleh ketua kelas, namun selama pandemi ini kegiatan tersebut diganti secara

---

<sup>41</sup> Observasi 31 Maret 2021.

online dengan pengkoordinir wali kelas sebagai pemimpin menggunakan media WA.

Istighotsah Akbar setiap Jumat Istighosah bersama seluruh peserta didik dan guru yang beragama islam dimushola dilaksanakan setiap haari jum'at, dengan dipimpin oleh guru agama, setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan jum'at krida yakni senam dan bakti sosial.

Pondok Romadhon, Pondok romadhon adalah serangkaian kegiatan yang diatur oleh sekolah untuk menggembleng peserta didik dalam kegiatan keagamaan, kegiatan ini meliputi tadarusan, buka bersama, dan sholat tarawih setelahnya diisi dengan lomba keagamaan seperti, pidato dan qiraat, namun sangat disayangkan tahun ini sekolah tidak bisa mengadakan pondok romadhon disebabkan pandemi.

Dalam kegiatan pondok romadhon juga terdapat pembagian zakat bagi orang yang tidak mampu yang berada disekitar sekolah, kegiatan ini melatih peserta didik untuk berbuat baik dan peduli sesama dan berrbagi.

Ketuntasan minimum nilai sikap spiritual dan sosial B, Untuk mengedepankan Aspek Afektif nilai ketuntasan kelulusan pada penilai sikap spiritual dan sosial peserta didik SMP N 1 Padang minimum adalah B, jika sikap peserta didik mendapat nilai C maka, dijamin peserta didik tidak akan naik kelas.

## **Kesimpulan**

Gambaran keteladanan dan kedisiplinan guru PAI di SMP N 1 Padang telah memenuhi kriteria kompetensi kepribadian yaitu kesesuaian antara kata dan perbuatan, hadir tepat waktu, memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan serta memiliki peran aktif dalam kegiatan sekolah.

Komponen kompetensi kepribadian yang meliputi pribadi yang disiplin, berakhlak mulia, teladan,, mantap, syabil, dewasa, arif dan penyabar berpengaruh dalam sikap afektif peserta didik, guru yang disiplin akan membuat peserta didik juga disiplin, guru yang teladan menjadi contoh bagi peserta didik, sedangkan kewibawaan seorang guru berpengaruh pada ranah afektif peserta didik yakni sikap menghargai bentuk perintah seorang guru, Namun juga tidak bisa

dipungkiri bahwasanya ada saja oknum guru yang menjadi contoh buruk bagi peserta didik, seperti datang terlambat, tidak langsung masuk ketika jam pelajaran dan merespon marah dengan kelakuan peserta didik yang tidak semestinya.

Terdapat upaya yang dilakukan guru PAI SMP N1Padang dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik yakni dengan pembiasaan akhlak mulia, pembacaan surat pendek sebelum memulai pelajaran, istigotsah akbar setiap jum'at, pondok romadhon, pembiasaan sholat berjama'ah dan kriteria kelulusan minimum B untuk penilaian sikap spiritual dan sosial.

## Daftar Pustaka

Al- Qur'an, 21:21

Ami primarni khairunnas. *Pendidikan holistik*. jakarta: AMP Press.2016

Amir, Jumriani. *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa di SMA Limbung Kabupaten Gowa* (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Anwar, Moch. Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* .Tc; Bandung: Alfabeta. 2004

Arifin, Yanuar .*Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Diva Press.2018

Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Darajat, Zakiah. Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1992

Dewi Solichati, Nur. *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP N 1 Kalimantan Purbalingga*. Skripsi UIN Purwokerto. 2020

H. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah dan perguruan Tinggi* . (Jakarta: PT Jagfarindo Persada) .2014.

H. Olson, Mathew dan B.R Hargenhahn. *Pengantar Teori Kepribadian*, terj. Yudi Santaro.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Hadi, Saipul. *Studi Aspek Afektif Pada Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak*.Tarbiyah wa ta'lim: jurnal pendidikan dan pembelajaran, Vol 7, No. 4,

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar .Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2004*

Hasyim, Ridwan. *Saatnya Guru berpikir dan Bertindak.* Bandung : Nuansa Cendikia. 2020.

Khoerotun Ni'mah, *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim Muta'allim,* Uin Suka, ( 05 Maret 2021), <https://media.neliti.commediapublications117300-ID-konsep-kompetensi-kepribadian-guru-pai.pdf>

Lifia, Bella. *Studi Deskriptif Kompetensi Kepriadian Guru SD Kecamatan Rambutan* (Skripsi . Universitas Sriwijaya Palembang. 2018).

Ludjito, Ahmad dkk. *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam.*Semaranf: Rasail Media Grup. 2010.

Mujadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap S ebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nla- Nilai yang Terkandung Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak,* al- Bidayah: Jurnal Pendidikan Vol 11, Nomor 01, Juni 2019, (05 Maret 2021), <http://284618-pengembangan-instrumen-penilaian-sikap-s-36714c9e>

Mujadi. *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas vi MI, AL-Bidayah,* Vol.11, No 01.

Nur Alifah, Fitriani. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif,* Tadrib UIN Suka, Vol V, No 01. 2020.

Peraturan Pemerintah, No 19 Tahun 2005.

Pianda, Didi. *Kinerja Guru(Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah .*Sukabumi: CV Jejak. 2018

Pojoksatu.id, <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2019/03/07/miris-ini-video-siswa-sma-tak-hafal->

[rukun-islam-tapi-khatam-nama-youtuber/](#), diakses 13 Februari 2021.

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung : Nuansa Cendikia. 2017.

Rodliyah *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa di SMKN 05 Malang* . Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang. 2020.

Safiqo Tatik. *Pendidikan Afektif dan Penerapannya di Sekolah*. STAI Ihyaul Ulum Gresik. Vol 27, No 2. 2020

Sagala Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Nuansa Cendikia. 2020

Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*”. Bandung : ALFABETA CV. 2016.

Suki, detik News, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4422329/kisah-bocah-smp-di-gresik-tantang-guru-hingga-bersujud-minta-maaf>, diakses 09 Februari 2021.

Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya. 2006

Syahafah, Husein .*Kiat Islami Meraih Prestasi* . Jakarta: Gema Insani.2004)

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya. 2013.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2017.

UU SIDIKNAS, NO 20 Tahun 2003

Wardati, Laila. *Analisis Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Motivasi Belajar Di MtsS Muhammadiyah-15 Medan*, Jurnal Hikmah, Vol 15 No 2

Wifaqul Muhammad idaini. *Wasiat Rasulullah Tentang Anak*. Yogyakarta: Araska. 2019

Wiguna, Alivermana. *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosila Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*. Jurnal Of Basic Education, Vol 01, No 02.